



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 1 April 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

- | | | |
|--|----|--|
| OTORITAS PEREMPUAN DAN RELIGIUSITAS
GAYATRI RAJAPATNI | 1 | Dharmika Pranidhi
Widjanti M Santoso
Mia Siscawati |
| HIPERREALITAS DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF
SIMULAKRA JEAN BAUDRILLARD
(Studi Fenomenologi pada <i>Trend Foto
Prewedding</i> di Bali) | 9 | Gede Agus Siswadi |
| WUJUD AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR
MENARA KUDUS DI JAWA TENGAH | 19 | Achmad Habibullah
Muqima Adinda Siti Aisyah
Lusi Nur Azizah Hoerunnisa |
| <i>CHARACTER BUILDING</i>
MELALUI AJARAN AGAMA BUDDHA | 28 | Arif Muzayin Shofwan |
| PLURALISME UMAT BERAGAMA DI DESA EKASARI,
KECAMATAN MELAYA, KABUPATEN JEMBRANA | 38 | Ni Made Sukrawati
Desak Nyoman Seniwati
I Gusti Ayu Ngurah |
| NILAI-NILAI KEINDONESIAAN DALAM AGAMA SIKH | 47 | Satria Adhitama |
| KOMODIFIKASI <i>BARONG NGLAWANG</i> DI DESA PAKRAMAN
UBUD, KECAMATAN UBUD,
KABUPATEN GIANYAR | 61 | A A Anom Putra |
| POSISI PEREMPUAN BALI
DALAM PERKAWINAN BEDA KASTA | 73 | Ni Putu Ganis Pradnyawati
Widjanti Mulyono Santoso
Mia Siscawati |
| MUSIK SEMAR PEGULINGAN MENURUNKAN KECEMASAN
PASIEN PRE OPERASI DI SILOAM HOSPITALS BALI | 86 | I Wayan Artana
Ni Putu Dian Yuniantari |
| YOGA <i>INNER BEAUTY</i> SEBAGAI GAYA HIDUP PEREMPUAN
DI ASRAM GHANTA YOGA
DESA KERTALANGU, DENPASAR TIMUR | 93 | Ni Nengah Karuniati
A A Putu Sugiantiningsih |

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 1	Hal. 1 - 101	Denpasar April 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	------------------------	--

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



OTORITAS PEREMPUAN DAN RELIGIUSITAS GAYATRI RAJAPATNI

Oleh:

Dharmika Pranidhi, Widjajanti M Santoso, Mia Siscawati

Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Stratejik dan Global
Universitas Indonesia

Jl. Salemba Raya No. 4 Jakarta Pusat, Indonesia

dpranidhi@gmail.com, widjasantoso@gmail.com, mia.siscawati@ui.ac.id

Proses Review 5 Maret-15 April, Dinyatakan Lolos 20 April

Abstract

Gayatri is a woman who was very instrumental in the glory of Majapahit. She is a daughter of a king, queen and queen mother who has visible authority. This authority did not make her power blind especially when she released herself to become a Buddhist nun. This article describes the narrative of Gayatri Rajapatni's life through a gender perspective regarding power and authority. The writing of this article uses qualitative research methods with data collection methods through literature studies related to the life of Gayatri Rajapatni. The narrative of Gayatri shows the power and authority of women in using autonomy in their lives as a whole. Not only successful in public power to become a queen mother, but also as a religious person who finally gave up worldly life to unite and struggle in spiritual life to become a Buddhist nun.

Keywords: *Gayatri Rajapatni, Authority, Religiosity, Nuns and Woman*

Abstrak

Gayatri adalah perempuan yang sangat berperan dalam kejayaan Majapahit. Ia merupakan seorang putri raja, ratu serta ibu suri yang memiliki kewenangan yang kasat mata. Kewenangan ini tidak menempatkannya menjadi buta kekuasaan terlebih di masa ia melepaskannya untuk menjadi seorang bhiksuni. Artikel ini menjelaskan mengenai narasi kehidupan Gayatri Rajapatni melalui perspektif gender terkait kekuasaan dan otoritas. Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi pustaka terkait kehidupan Gayatri Rajapatni. Narasi mengenai Gayatri memperlihatkan kekuasaan dan otoritas perempuan dalam menggunakan otonomi di kehidupannya secara utuh. Tidak hanya berhasil dalam kekuasaan publik menjadi ibu suri, namun juga sebagai manusia religius yang pada akhirnya melepas kehidupan duniawi agar bersatu dan berjuang dalam kehidupan spiritual menjadi seorang bhiksuni.

Kata kunci: Gayatri Rajapatni; Otoritas; Religiusitas; Bhiksuni; dan Perempuan

I. PENDAHULUAN

Kisah sejarah merupakan berbagai perpaduan kebudayaan baik dalam bahasa, adat istiadat, pengalaman tokoh hingga nilai religi dan seni. Informasi dan data sejarah merupakan bukti peninggalan yang penting dalam memperlihatkan kembali posisi perempuan dalam konteks perkembangan dan eksistensi patriarkal. Tulisan ini menggunakan langkah dengan pembacaan sejarah menggunakan perspektif perempuan dan kaitannya dalam religiusitas. Kajian ini menggunakan konsep otoritas dan kekuasaan untuk membedah sejarah perempuan melalui sosok Gayatri. Kekuasaan seringkali berkaitan dengan struktur formal sebagai permaisuri sedangkan otoritas berkaitan dengan relasi kekuasaan dalam ranah informal (Rajan, 1993). Pengalaman kehidupan Gayatri semakin menarik karena pada akhir sebelum menutup usia, ia mengembangkan dan mengaplikasikan nilai religiusitas dengan menjadi seorang bhiksuni.

Posisi kekuasaan dan otoritas berjalan terus hingga perdebatan tentang poskolonial dan posisi kepemimpinan perempuan. Indira Gandhi adalah tokoh yang menarik di dalam hal ini, di mana dia menduduki bukan karena keinginan akan tetapi karena posisi dan relasi kekuasaan di mana dia berada yang mendorongnya. Meskipun pendapat ini dapat diperdebatkan, Indira Gandhi memang memiliki keterkaitan erat dengan nasionalisme India. Posisi yang didudukinya sangat tinggi namun hal tersebut berkaitan dengan hubungan keluarga sebagai anak dari bapak bangsa India Nehru, yang membuatnya memiliki pengetahuan dan keterampilan berpolitik karena lingkup sosialnya.

Gerda Lerner melihat pentingnya mengaitkan antara sejarah dengan gender, untuk memahami eksistensi patriarkhis dan pengaruhnya terhadap identitas gender. Kajiannya tentang posisi perempuan memperlihatkan perkembangan pemahaman patriarkhis sudah ada sejak dahulu. Hal ini penting disadari oleh kalangan pemerhati gender, dengan demikian mengkonteksikannya dengan masa kini adalah dengan mencoba mengaitkan sejarah dengan identitas gender yang disandarkan pada perempuan.

Hal serupa dapat dilihat dari Megawati Sukarnoputri yang menduduki posisi sebagai ket-

ua partai PDI pada masa Orde Baru baik karena relasi sosial politik yang dimilikinya maupun dirinya sebagai simbol perjuangan masyarakat. Megawati tidak hanya simbol bagi masyarakat, tetapi juga perjuangannya berhadapan dengan keluarga Suharto sebagai pemegang kekuasaan. Megawati memiliki otoritas di dalam kepemimpinan dan sebagai perempuan kaitannya dengan dinasti dan keterampilan politik menjadikannya sosok yang tidak mudah disingkirkan. Upaya menjatuhkannya pernah dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang seksis.

Di masyarakat Jawa, terdapat analisa tentang kuasa perempuan Jawa, di mana posisi subordinat seperti tidak terlalu pas disampirkan pada mereka (Brenner: 1998). Banyak perempuan melaksanakan kegiatan publik seperti berdagang, berkegiatan di dunia hiburan, bertani dan lainnya. Walaupun kelihatannya menjadi kenyataan berdasarkan kelas sosial akan tetapi, hal serupa dapat dilihat dari posisi perempuan kelas atas.

Narasi Bumi dan Manusia, memposisikan Gayatri sebagai perempuan yang memiliki otoritas walaupun tidak berkaitan dengan status sosial dari kelas yang dominan. Nyai Ontosoroh bangkit dan mendapatkan posisinya berdasar pada capaian yang mungkin akan dianggap aneh dari pandangan laki-laki. Akan tetapi dari perspektif perempuan, Nyai Ontosoroh adalah sosok yang memiliki otoritas.

Nuryanti dan Akob meletakkan posisi perempuan di dalam historiography terutama yang berkaitan dengan konstruksi femininitas yang dikaitkan dengan dominasi dan eksistensi bersamaan dengan konsep otoritas dan kekuasaan, dominasi melihat konteks relasi formal dan eksistensi memperlihatkan kenyataan yang hidup pada masa rentang sejarah tersebut.

Dalam konteks seperti itu, diskusi tentang Gayatri menjadi penting dalam konteks kepemimpinan perempuan, dia adalah pemilik otoritas kepemimpinan sebuah kerajaan besar. Dimensi gender memperlihatkan problematika baik karena status di dalam keluarga maupun; di dalam perkawinan; maupun hidupnya karena relasi kuasa yang hilang karena kematian suami dan hubungannya dengan keturunannya. Jika cerita tentang Gayatri merupakan sebuah narasi, maka dia dapat menggambarkan pula kaitan-

nya dengan kehidupan monastik perempuan.

II. TEORI DAN METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggarap teks tentang Gayatri sosok perempuan yang dilihat melalui lensa gender. Pola penulisan narasi yang melihat konstruksi perempuan dalam kaitannya dengan kenyataan patriarki yang hidup pada masa itu. Teori yang digunakan berdasarkan relasi kuasa, otoritas perempuan dan nilai religiusitas berdasarkan *dasaparamitta* dalam ajaran agama Buddha. Metode penelitian berdasarkan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data sekunder berdasarkan studi pustaka. Naskah utama yang menjadi sumber data sekunder kisah Gayatri adalah Earl Drake.

III. PEMBAHASAN

3.1 Narasi Gayatri Rajapatni

Pembentukan negara Indonesia tidak luput dari berbagai sejarah yang terjadi dalam wilayahnya. Kerajaan-kerajaan besar telah mempelopori berbagai budaya dan adat istiadat di negara ini. Pada periode abad 13 hingga 16 terbentuklah suatu kerajaan besar bernama Kerajaan Majapahit. Kerajaan ini menyatukan wilayah Indonesia dengan sumpah Palapa dari Gajah Mada. Dalam pembentukan kerajaan ini didasari oleh salah satu tokoh perempuan yang sangat berperan dalam membangkitkan kejayaan kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit seringkali diidentikkan dengan kejayaan pada masa kerajaan Hayam Wuruk dan tokoh Kertanegara, namun acap kali terlupakan besarnya jasa dan peran Gayatri sebagai perempuan.

Tokoh ini bernama Sri Rajendradewi Gayatri, putri bungsu dari Raja terakhir kerajaan Singasari, Kertanegara. Beliau bukan hanya secara garis keturunan layak sebagai penerus karena seorang putri, namun perjalanan hidupnya yang berliku menunjukkan bahwa tidaklah mudah untuk menggapai hak kerajaannya. Gayatri Rajapatni, seorang perempuan yang berjuang menyatukan wilayah Nusantara, menjadi dalang membentuk kerajaan yang ia turunkan kepada anak perempuannya hingga cucu laki-laknya dengan didampingi oleh Gajah Mada, yang ia angkat sebagai Mahapatih tanpa mendiskriminasi-

kan status sosialnya.

Tak hanya itu, Gayatri memiliki sifat *dasa-paramita* (sifat mulia Boddhisattva) sebagai pemeluk agama Buddha yang taat ia pun meninggalkan kehidupan duniawi dengan menjadi *bhiksuni*. Gayatri bukan hanya menginspirasi dalam hal politik, kegigihan perempuan, kesetaraan kesempatan, budaya, tapi beliau juga menginspirasi dalam hal spiritualitas sebagai seorang manusia beragama. Tak elak Gayatri menjadi sosok lengkap, manusia utuh yang patut dicontoh dan dipelajari secara mendalam dari kisah kehidupannya. Secara singkat, tulisan ini akan menjelaskan latar belakang dalam kehidupan Gayatri dari ia kecil hingga mangkat.

3.2 Masa Kecil Gayatri

Gayatri terlahir sebagai seorang anak perempuan yang dibesarkan dengan ketiga saudara perempuan lainnya. Ia memiliki kepribadian yang berbeda dibandingkan saudara perempuan lainnya sebagaimana konstruksi gender yang pada umumnya mengedepankan penampilan yang cantik bagi perempuan. Hal ini tak terpengaruh oleh Gayatri yang tidak mementingkan penampilan fisik namun memiliki pengetahuan luas, yang jarang ditemui oleh perempuan pada masanya

Minat dan keingintahuan Gayatri disambut oleh sang ayah untuk lebih memperhatikan bakat dalam belajarnya. Kertanegara, seorang Raja agung yang sesekali meluangkan waktu memperhatikan dan bertukar pandangan dengan Gayatri. Pola asuh sang Ayah menajamkan pengetahuan Gayatri untuk bertumbuh menjadi pribadi yang kritis dan bijaksana. Tat kala seperti seorang ayah yang memiliki cita-cita terhadap anak perempuan sebagai *"the little daddy girl."*

Sewajarnya seorang perempuan yang membaca kisah romantis di masa kecil dan remaja, Gayatri yang sangat gemar membaca buku pun terhipnotis dengan kisah romantis. Kisah yang ia gemari bukanlah kisah perempuan yang menerima lamaran laki-laki tapi adalah kisah petualangan bersama pasangan yang berjuang untuk kebebasan Kisah Panji dan Candra Kirana, sebuah kisah yang menggerakkan sisi romantik dan imajinatif. Panji merupakan pria gagah berani yang ditunangkan dengan Candra Kirana, seorang putri yang juga berani dan bertemu di

medan perang walaupun Panji didekati dengan iblis yang berusaha merayu akhirnya mereka dapat bersatu.

Pada tahun 1292 Kerajaan Singasari mengalami serangan dari pasukan Kediri. Raja Keratanegara gugur dalam serangan tersebut dan kerajaan diambil alih oleh Kerajaan Kediri. Pada saat itu Gayatri berhasil lolos dari serangan dan mengungsi ke daerah Daha, ibukota Kediri dengan menjadi seorang pelayan bernama Ratna Sutawan. Sifat heroik seorang Gayatri menanggalkan kedudukan sebagai seorang putri untuk bertahan hidup, ia menjadi seorang putri tanpa mengetahui masa depan yang akan terjadi.

3.3 Memimpin Sebuah Mimpi

Gayatri berdiam dan menjadi seorang pelayan agar tidak diketahui di Daha. Wijaya beserta pasukannya berusaha mengambil alih kekuasaan Raja Jayakatwang dengan berpura-pura mengalahkan dan menjadi bagian dari kerajaan. Gayatri dan Raden Wijaya beserta beberapa pendukungnya membentuk kelompok untuk menyerang Kerajaan Kediri. Raden Wijaya melakukan serangan besarnya kepada Kerajaan Kediri dengan bantuan kerajaan Mongol, akan tetapi perselisihan dengan Kerajaan Mongol terjadi. Raden Wijaya pun mengalahkan Kerajaan Mongol dan membangun Kerajaan Majapahit. Gayatri turut andil dalam pertempuran ini tatkala putri Kediri yang telah mengalami kekalahan mencoba ritual bunuh diri karena kepercayaan tradisi Hindu. Gayatri mencoba membujuk mereka untuk beralih ke ajaran Buddha, namun hal itu tidak berhasil.

Kemenangan yang berhasil diperoleh dengan berbagai pertumpahan darah, dirayakan dengan perayaan ulang tahun Gayatri ke 19 tahun. Hal ini yang menjadikan titik Raden Wijaya memi-nang Gayatri, dan menjadikannya Ratu dengan gelar Rajapatni yang berarti pendamping Raja. Dengan melihat berbagai perjuangan yang telah dilakukan, pasangan ini merupakan pasangan yang serasi baik dalam penampilan, status sosial dan juga berbagai pemikiran yang mendukung untuk membentuk kerajaan Majapahit. Sebutan Rajapatni merupakan suatu kehormatan yang menyatakan bahwa Gayatri adalah Ratu kerajaan yang utama dibandingkan keempat istri Raden Wijaya lainnya.

Istri pertama Raden Wijaya adalah kakak pertama Gayatri, kemudian kakak kedua dan ketiga Gayatri yang mengalami trauma perang. Istri keempat adalah Gayatri. Istri kelima merupakan hadiah dari Kerajaan Daha setelah mengalahkan Kerajaan Kediri dan Mongol. Raden Wijaya memiliki seorang putra dari istri kelima ini dengan nama Kala Gemet. Hal ini tetap membuat Raden Wijaya mencintai Gayatri karena kepintaran dan keberaniannya dalam memban-gun kerajaan Majapahit.

3.4 Politik Gayatri dan Pengangkatan Gajah Mada

Kehidupan rumah tangga Raden Wijaya dan Gayatri berjalan dengan baik, penuh dengan kebahagiaan, diskusi dalam membangun kerajaan serta persetujuan kecil antara Gayatri dan istri keempat Raden Wijaya. Raden Wijaya dan Gayatri memiliki dua orang putri bernama Tribhuwana dan Wiyah Rajadewi. Selang Raden Wijaya wafat akibat tumor di usia 46 tahun, kemudian digantikan oleh Kala Gemet dengan gelar Raja Jayanagara. Pemberontakan terjadi, sehingga Raja Jayanagara yang gemar berperang membentuk pasukan elit, dimana Gajah Mada menjadi pimpinan kelompok tersebut. Gayatri bermain peran sebagai ibu suri yang cerdas. Dengan memperhatikan Gajah Mada sebagai orang kepercayaan Raja, ia secara halus mendekati Gajah Mada agar mendapatkan promosi pada kedudukan yang strategis. Gayatri pun memiliki rencana untuk menaikkan putrinya di singgasana kerajaan. Persetujuan Raja Jayanagara dan Gayatri sebagai Ibu Suri memuncak ketika Raja Jayanagara menginginkan kedua adik tirinya untuk menjadi istri raja. Ibu Suri pun mengutarakan hal ini kepada Gajah Mada yang kemudian diam-diam mengumpulkan informasi dan kesempatan. Kematian Raja terjadi saat pengobatan tumor dengan seorang ahli bedah, Tancha. Tancha berusaha menikam raja karena kabar Raja meniduri istrinya dari Gajah Mada dan sang ahli bedah pun meninggal akibat serangan balik Raja.

Kematian Raja Jayanagara pada tahun 1328 meninggalkan kekosongan singgasana. Pilihan untuk menduduki singgasana adalah adanya putra bangsawan lain yang mengangkat senjata dan mengambil alih kerajaan, ibu suri menjadi

pempimpin atau putri sulungnya menjadi ratu. Pada saat itu menjadi Ratu tetap harus didampingi seorang Raja, sejarah Jawa tidak mengenal penguasa perempuan. Gayatri sebagai penganut Buddhis, tidak berniat untuk menikah kembali dan cenderung untuk meninggalkan kehidupan duniawi. Pilihan yang memungkinkan adalah dengan mengangkat putrinya, Tribhuwana menjadi Ratu dengan Pangeran Tumapel Singhasari tunangannya menjadi Raja. Ibu Suri dan Gajah Mada tetap mengendalikan kemudi kerajaan karena masih minimnya pengalaman dari Raja dan Ratu yang baru diangkat tersebut yang kemudian memiliki seorang putra mahkota bernama Hayam Wuruk. Gayatri pun menjadi seorang nenek yang akhirnya melihat sang putra mahkota menjadi raja adil didampingi oleh Mahapatih Gajah Mada.

Penghormatan atas jasa besar Gayatri Rajapatni bahkan termaktub dalam kitab Negara-krtagama karya Mpu Prapanca bab 48 yang dituliskan dalam buku Gayatri Rajapatni: *“Adalah watak Rajapatni Gayatri yang agung, sehingga menjelma pemimpin besar sedunia, yang tiada tandingannya. Putri, menantu, dan cucunya menjadi raja dan ratu. Dialah yang menjadikan mereka penguasa dan mengawasi semua tindak tanduk mereka”* (Drake 103 : 2012)

3.5 Delegasi Kekuasaan Duniawi-Pelepasan

Sang Ibu Suri telah memiliki keinginan mendalam sejak sepeninggalan Raden Wijaya. Beliau menginginkan kehidupan pelepasan dengan menjadi seorang *bhiksuni*. Hal ini sesuai dalam kisah Mahaprajapati Gotami, yang merupakan ibu tiri dari Pangeran Siddhartha (Buddha). Ratu Mahaprajapati Gotami meninggalkan kehidupan kerajaan sepeninggalan dari Raja Suddhodana. Beliau mencukur rambut dan mengenakan jubah dan meminta Buddha ditasbihkan menjadi *bhikhuni*. Sejak saat itu, terbentuklah *sangha bhikkhuni*, dimana perempuan dapat menjalani kehidupan pertapaan, mendalami spiritualitas dengan berselibat, mengenakan jubah, mempelajari dan mengajarkan ajaran agama Buddha. Motivasi Gayatri untuk meninggalkan kehidupan kerajaan dan menjalani kehidupan sebagai seorang *bhiksuni* pun sesuai dengan kisah dan ajaran dalam Agama Buddha.

Kemampuan dalam melepaskan gemerlap kehidupan yang penuh dengan kemewahan dan politik dilepaskan oleh Gayatri demi tercapainya cita-cita luhur yang didambakannya sejak kecil, yaitu mencapai kebijaksanaan transenden. Kemudian, pada tahun 1350, Gayatri mangkat dan pemerintahan dijalankan oleh Hayam Wuruk dan didampingi oleh Gajah Mada.

3.6 Legasi Gayatri

Cara yang dilakukan oleh Raja dan Ratu dalam menghormati ibu Suri adalah dengan membuat suatu lukisan Gayatri sebelum menjadi *bhiksuni*. Hal lain yang dilakukan oleh Gajah Mada adalah dengan membangun sebuah Candi dan ukiran Patung. Penghormatan terakhir kepada Gayatri dilakukan secara besar-besaran oleh Hayam Wuruk. Hayam Wuruk mendirikan candi sebagai makam yang dikenal dengan Candi Gayatri. Peninggalan Candi Gayatri atau Candi Boyolangu terletak di Dukuh Dadapan, Desa Boyolangu, Tulungagung, Jawa Timur. (Ramadhan, 2020:85) Candi tersebut terdapat Arca Gayatri yang dikenal sebagai *Prajnaparamita* yang berarti sifat-sifat luhur. Unsur religi pembuatan arca *Prajnaparamita* yang diletakkan di Candi Gayatri (*Prajnaparamitapuri*) dapat memberikan gambaran bahwa dalam pendharmaannya Rajapatni Gayatri diwujudkan sebagai tokoh Agama Buddha (Izza, 2015:13)

3.7 Relasi Kuasa

Perjalanan Gayatri yang menggambarkan sebagai perempuan yang tegar, berani, mampu menjalani peran seutuhnya tidak luput dari adanya relasi kuasa dari suaminya, Raden Wijaya. Raden Wijaya digambarkan sebagai tokoh yang membangun kembali perpecahan Kerajaan Sriwijaya dan Kediri dengan membangun kerajaan Majapahit. Dominasi kekuasaan tatkala mengutamakan peran laki-laki sebagai raja dan pemimpin. Relasi kuasa yang sangat besar dilakukan oleh Raden Wijaya adalah dengan menikahi keempat anak Kertanegara. Pada mulanya Raden Wijaya telah menikah dengan putri pertama Kertarajasa, namun dalam perjalanannya, mereka tidak memiliki anak laki-laki. Seiring peperangan yang melanda kerajaan Sriwijaya, Raden Wijaya menikahi anak ketiga dan keempat Kertanegara yang juga adik dari istri perta-

manya, Tribhuwana. Dalam cerita pun ternyata Raden Wijaya menikah dengan Gayatri, putri keempat dan juga adik serta saudara kandung dari ketiga kakak-kakaknya. Penjelasan ini kasat mata terlihat wajar, dimana seorang Raja kala itu berhak memiliki istri lebih dari satu, namun istri yang dinikahkan merupakan saudara kandung. Jika pada saat itu salah satu putri Kertanegara menikah dengan pangeran atau laki-laki lain, maka Raden Wijaya tidak memiliki keaulatan penuh atas kerajaan, karena adanya tokoh laki-laki lain yang menjadi bagian dominasi kerajaan. Raden Wijaya menjadikan keempat putri Kertanegara mengindikasikan Raden Wijaya memiliki kekuasaan penuh atas kerajaan dan relasi yang sangat dominan karena tidak adanya ipar laki-laki.

Relasi kuasa Gayatri dengan Raden Wijaya digambarkan sebagai sejoli yang berimbang, sama-sama berwawasan, memiliki jiwa ksatria dan memiliki cita-cita yang serupa untuk membangun kerajaan. Kendati demikian kedudukan Raden Wijaya tetaplah yang diagungkan, bahkan setelah ia wafat, penerus kerajaan diturunkan kepada anaknya yang berasal dari istri kelimanya, Kala Gemet. Peran laki-laki menjadi pemimpin tetap dinomorsatukan, berdasarkan garis keturunan laki-laki. Kendati ibu dari Kala Gemet bukan merupakan bagian dari keluarga Kertanegara, Kala Gemet tetap berkesempatan menjadi pemegang tahta kekuasaan. Gayatri sebagai ibu suri kala itu tetap memiliki kuasa atas peninggalan suaminya dan berupaya untuk menarik kembali kekuasaan ke ranah keluarga Kertarajasa dengan menjadikan putrinya sebagai ratu.

3.8 Otoritas Perempuan dalam Perspektif Kekuasaan

Gayatri menunjukkan keahliannya di dalam manajemen pemerintahan karena dia berada disekitar raja dan menginternalisasi mekanisme kekuasaan pada saat itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa dia terdidik tidak hanya dalam konteks pendidikan formal keluarga kerajaan akan tetapi juga berkaitan dengan pendidikan informal yang membuatnya memiliki otoritas di dalam pemerintahan. Gayatri adalah sosok yang cocok menjadi pemimpin, tetapi pada masa itu jalur laki-laki masih menjadi ranah nego-

siasi yang rumit. Dalam jalur tampuk kepemimpinan, masih laki-laki yang dianggap cocok, walaupun sosok tersebut merupakan adik atau saudara dari ayah.

Raden Wijaya menggunakan jalur dengan menikahi perempuan bangsawan untuk menjaga kekuasaannya melalui perkawinan, sehingga dia menikahi kakak-kakak Gayatri. Dalam banyak hal perkawinan adalah aras relasi kekuasaan yang umum dilakukan untuk mempertahankan kekuasaan dan menciptakan aliansi untuk menunjukkan posisi masing-masing. Hubungannya dengan kekuasaan beralih pada posisi mendidik penerusnya untuk menjadi pemimpin sebuah kerajaan besar. Dalam konteks ini dia berhasil mengemban hal tersebut, Gayatri mampu mengalihkan hasrat kekuasaan dalam konteks keibuan yang bertanggungjawab mensosialisasi generasi penerus.

Bagi orang Jawa, menjadi *konco wingking* bukan berarti kalah atau menjadi inferior. (Makmur : 2019, 142). Otoritas dalam ranah domestik yang dimiliki seorang istri merupakan pembagian kekuasaan yang dimiliki oleh perempuan Jawa. Gayatri serta merta berada di balik layar juga berperan besar dalam membangun pemerintahan dalam hal ini juga kesuksesan suami, Raden Wijaya sebagai seorang raja.

3.9 Religiusitas Gayatri

Dalam kisah agama Buddha, Ratu Mahamaya yang merupakan ibu tiri dari Pangeran Siddhartha (Buddha Gotama) menjadi pelopor berdirinya Sangha Bhikkhuni, perempuan monastik dalam agama Buddha. Ratu Mahamaya meninggalkan istana setelah Raja Suddhodana wafat. Ia mengajak serta 500 perempuan suku sakyala lainnya untuk menjadi bhikkhuni. Dengan mencukur rambut, mengenakan jubah orange dan tanpa alas kaki Ratu Mahamaya dan 500 perempuan suku sakyala datang mendatangi Buddha dan meminta izin untuk mengikuti kehidupan monastik. Pada masa sebelum masehi, di India pun kehidupan patriarki masih kental, dimana perempuan masih harus tunduk kepada suami dan laki-laki dinomorsatukan. Keberanian Ratu Mahamaya untuk meninggalkan kehidupan duniawi, melepas tahta kerajaan sebagai perempuan untuk menjadi seorang spiritualis sangatlah langka. Penerimaan Ratu Mahamaya sebagai

bhikkhuni merupakan langkah Buddha mengangkat derajat perempuan untuk setara dengan laki-laki.

Kisah ini pun berlanjut di Indonesia pada masa kehidupan Gayatri Rajapatni. Inspirasi dan pengalaman serta kemauan diri dalam belajar membuat Gayatri serta merta memiliki kesadaran transenden untuk melepas kehidupan duniawi. Ia tak lagi mementingkan kekuasaan dan kekayaan dalam mempertahankan tahta maupun menjadi seorang penguasa. Di balik otoritas dirinya menjadi ibu suri, Gayatri telah menciptakan keturunan raja yang hebat, cucunya Hayam Wuruk. Ia memiliki sifat *dasaparamita* yang luar biasa. Sifat sifat *dasaparamita* tersebut adalah : sifat murah hati (dana), memiliki moralitas (sila), melepas keduniawian (nekkhama), bijaksana (panna), bersemangat (viriya), sabar (khanti), jujur (sacca), memiliki tekad yang kuat (adhittana), memiliki cinta kasih (metta), serta memiliki keseimbangan batin (upekkha). (Hansen, 21 : 2008) Penggalan kisah Gayatri mencerminkan dirinya merupakan sosok bodhisattva (calon Buddha) yang memiliki sepuluh sifat mulia tersebut.

IV. KESIMPULAN

Gayatri Rajapatni, seorang perempuan penggerak pada masa kerajaan. Terlahir sebagai kaum bangsawan yang mengalami berbagai perpecahan. Beliau berhasil membangun mimpi baru dan mendirikan kerajaan Majapahit bersama Raden Wijaya. Gayatri berhasil menunjukkan

eksistensi dirinya sebagai perempuan dengan mendobrak berbagai rintangan untuk terus berjuang. Beliau perempuan yang dapat bekerja, seorang intelektual dan bertransformasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Tak elak, kehidupan Gayatri dipenuhi oleh relasi kuasa yang digambarkan oleh Raden Wijaya memiliki lima istri dimana Gayatri beserta seluruh saudara perempuannya dijadikan istri oleh Raden Wijaya.

Gayatri merupakan contoh yang sempurna untuk membangkitkan kekuatan dan kepercayaan diri perempuan layaknya ksatria. Namun, kehidupan Gayatri tidak serta merta seindah kisah dongeng yang tatkala adanya relasi kuasa dan sifat patriakal yang menguburnya dalam sejarah. Hal yang paling penting adalah Gayatri merupakan sosok yang religious dalam mempraktikkan kehidupan beragama dan menjelang akhir hidupnya ia menjadi seorang bhiksuni. Sifat-sifat luhur Gayatri dalam membangun kerajaan digambarkan sebagai seorang Bodhisattva (calon Buddha). Peninggalan Gayatri bukan hanya diukir dalam berbagai bentuk seni candi maupun ukiran patung. Legasi Gayatri merupakan motivasi, kepercayaan, harapan, yang patut diceritakan turun temurun. Pilihan-pilihan yang dibuat Gayatri menempatkan dirinya menjadi perempuan yang mampu secara strategik memanfaatkan potensi dirinya. Walau jerat patriakal berusaha membelenggunya, ia tidak goyah dan menunjukkan keberhasilan yang menginspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brenner, S.A. (1998). *The Domestication of Desire: Women, Wealth, and Modernity in Java*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Drake, Earl. (2012). *Gayatri Rajapatni : Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit*. Yogyakarta: Ombak.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Hansen, S.S. (2008). *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Vidyasena Production : Yogyakarta.
- Hariadi, L. K. (2008). *Gajah Mada: Bergelut dalam kemelut takhta dan angkara* (Vol. 2). Tiga Serangkai.
- Izza, N. A. (2016). "Karakteristik Bangunan Suci Bercorak Hindu-Buddha di Gunung Penanggungan

- dan Gunung Wajak: Sebuah Tinjauan Perbandingan.” *Kapata Arkeologi*, 12(1), 1-14.
- Lerner, Gerda. (1986). *The Creation of Patriarchy*. Oxford University Press. New York
- Makmur, T., & Widyaningrum, A. Y. (2019). “Relasi Kuasa dalam Harmoni Budaya Jawa.” *Jurnal Komunikatif* Vol, 8(2), hal 132 - 152
- Munandar, A. A. (2015). “Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Masa Jawa Kuno: Era Majapahit.” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(1), 1-18.
- Rajan, R. S.(1993). *Real and Imagined Women: Gender, Culture and Postcolonialism*. London and New York: Routledge
- Ramadhan, P. (2020). *Jejak-Jejak Peradaban Majapahit Imperium Raksasa Penguasa Nusantara (Vol. 70)*. Araska Publisher.
- Sari, O. K., Nichita, N. H., Victoriawan, D. F., & Azizi, (2016) “GAYATRI: Mistress behind Political Concept of Monarchy Throne for Democratic People in Majapahit Kingdom” . 6th International Conference on Trends in Social Sciences and Humanities, hal 13-19